

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Nilai

Makna nilai adalah substansi dan pesan, jiwa, atau jiwa yang dikomunikasikan dan disimpulkan dalam realitas, gagasan dan spekulasi, sehingga secara praktis bermakna. Di sini, nilai berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan menentukan perilaku seseorang, karena nilai digunakan sebagai norma perilaku. Nilai adalah keseluruhan aturan, gagasan, tentang perkembangan mental yang dipetakan dari perilaku manusia. Nilai adalah kebijaksanaan yang vital, dapat diterima dan dihargai.

Nilai merupakan hal yang wajar dalam diri manusia yang perlu untuk dipelihara, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khusus dari makhluk lain. Nilai adalah "gambaran dari sesuatu yang menyenangkan, memperdaya, mencengangkan, yang membuat kita ceria dan gembira dan merupakan sesuatu yang membuat seseorang perlu memilikinya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat teoritis, yang memiliki nilai dan menggambarkan sesuatu yang atributnya dapat dilihat dari perilaku individu yang memiliki keterkaitan yang diidentikkan dengan realitas, aktivitas, standar, etika, dan keyakinan.

Nilai adalah suatu hal yang merujuk terhadap tuntunan sikap yang membedakan perilaku baik dan buruk atau dalam arti lain nilai atau harga kebaikan yang ada pada sesuatu . Sedangkan menurut KBBI nilai adalah biaya atau sifat dari sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki harga jika

sesuatu itu penting secara alamiah. Nilai dalam bahasa Inggris disebut value mengandung arti nilai, harga, apresiasi, atau terjemahan. Artinya, biaya atau penghargaan yang ditambahkan ke suatu item. Dalam hal barang, produk, kondisi, aktivitas, atau perilaku. Nilai adalah sesuatu yang konseptual, bukan konkret. Kualitas hanya dapat dipikirkan, dirasakan, dan dihayati. Mengevaluasi menyiratkan pengukuran, khususnya kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan hal lain untuk menentukan pilihan.⁷

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai inilah yang mendorongnya untuk mengambil tindakan. Banyak cabang ilmu yang memberikan perhatian khusus pada nilai ini, seperti logika, etika, dan estetika. Mengenai pertanyaan logis tentang nilai kebenaran, agar diperoleh kaidah berpikir yang benar dan berurutan. Pertanyaan etis tentang nilai kebaikan adalah tentang kebaikan dari perilaku yang saling terkait dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan estetika adalah nilai keindahan, baik yang berhubungan dengan alam atau yang diciptakan oleh manusia.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak

⁷Fadiyah Elwijaya, *Sistem, Nilai, dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur* (Jurnal Pendidikan Tambusai:Padang, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021) hal 1842

yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁸

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses

⁸ Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi* (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013) hal 26

pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁹

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan

⁹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Kencana: Jakarta, 2023) hal 20

berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik.

Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰

Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap”, sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

¹⁰ Samrin. *Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai*.(Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016). Hal 123.

(*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹¹

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Kegiatan pendidikan adalah banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniyah, antara lain: perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, social, hati nurani, kasih sayang. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang system Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹¹ Abdul Halim Rofi'ie, *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan* (Jurnal Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017) hal 116

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹²

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti “*to mark*” (menandai) dan difokuskan pada bagaimana menerapkan manfaat dalam bentuk tindakan perilaku. Akibatnya, orang yang berakhlak buruk adalah orang yang tidak jujur, kejam atau serakah, sedangkan orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang jujur suka menolong. Akibatnya, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang (*personality*). Jika perilaku seseorang mengikuti kaidah moral, ia disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*).

Kemudian karakter dapat juga didefinisikan sebagai perilaku subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang dapat diterima atau tidak dapat diterima di masyarakat.

¹² Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Depok : Kencana.2017) h 3

Karakter mengacu pada keperibadian atau watak seseorang. Karakter adalah jumlah dari disposisi alami individu dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan dia dalam seluruh system perilaku psikisnya yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak.¹³

Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan dengan lingkungannya. Menurut Elfindri dalam Marzuki (2017) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, adab budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Elfindri membagi karakter menjadi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Karakter lemah dapat berupa penakut, takut mengambil resiko, dan pemalas, sedangkan karakter kuat berupa tangguh, ulet, dan daya juang tinggi. Karakter jelek dapat berupa licik, egois, sombong, suka pamer, sedangkan karakter baik berupa jujur, rendah hati, tanggung jawab. Dari klasifikasi tersebut diharapkan anak mempunyai karakter yang kuat dan baik. Karakter seseorang akan menjadi positif apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat.¹⁴

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam

¹³ I Putu Yoga Purandina dkk. *Membangun Pendidikan Karakter.* (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi. 2022) h 4

¹⁴ Mohammad Sukron Mubin. *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.9 No. 2 (2020) h 117

dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.¹⁵

Karakter sebagai suatu sikap yang sudah ada dan terpatrit kuat dalam diri seseorang sehingga terindikasi dalam kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur antara nilai kebaikan maupun keburukan. Sesuai konsepnya bahwa kebaikan merupakan perwujudan dari hasil penanaman nilai-nilai karakter terpuji, dan sebaliknya dapat terindikasinya wujud keburukan apabila yang ditanamkan nilai-nilai karakter tercela. Konsep penanaman nilai-nilai karakter terpuji haruslah dilakukan, diciptakan bahkan diwajibkan supaya dapat menghasilkan keperibadian yang prima dan berakhlakul arimah. Proses penanaman nilai-nilai karakter yang paling tepat dan efektif adalah pada saat anak usia dini.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan

¹⁵ Moh Julkarnain Ahmad dkk. *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga* (Jurnal Penda's Volume 3 No. 1 Juni 2021) h 7

¹⁶ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. (Bengkulu. Cv. Zigie Utama. 2019) h 7

dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan social, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*) Elmubarak menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf alphabet yang tak pernah sama antara satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk

¹⁷ Sukatin. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Deepublish, 2021) h 9

memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁸

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

¹⁸ Ani Nur Aeni. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung : UPI PERS. 2014) h 24

Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*);
- c. Kegagahberanian (*courage*);
- d. Kasih sayang (*kindness*);
- e. Kontrol diri (*self-control*);
- f. Kerja sama (*cooperation*);
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu,

unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan datang.

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

- a. Responsibility (tanggung jawab);
- b. Respect (rasa hormat);
- c. Fairness (keadilan);
- d. Courage (keberanian);
- e. Honesty (belas kasih);
- f. Citizenship (kewarganegaraan);
- g. Self-discipline (disiplin diri);
- h. Caring (peduli), dan
- i. Perseverance (ketekunan).¹⁹

¹⁹ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)* (Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014) hal. 273

Konsep Al-Qur'an tentang Pendidikan lebih menempatkan kepada pendidikan akhlak (karakter) sebagaimana Penjelasan Yusuf Qardhawi bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang utuh atas akal dan jiwa manusia, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan. Karena pendidikan Islam mempersiapkan kehidupan umat manusia, baik dalam perang atau siap menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan maupun keburukannya.²⁰

Selain itu Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan Al-Qur'an juga memaparkan beberapa karakter terpuji beserta dalil-dalil yang di jadikan rujukan baik itu dari Al-Qur'an maupun al-Hadist, walaupun tidak semua karakter yang ia catumkan dalam bukunya tersebut. karena sebelum itu ia sendiri menyatakan bahwa karakter terpuji sulit untuk dibatasi karena itu ia tidak dapat mengungkap semua ciri dan karakter yang tersebut.

Adapun karakter terpuji yang dimaksud oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Kemantapan Persatuan

Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah al-Anfal Ayat 46 sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

²⁰ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), 39.

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S Alafal: 46)²¹

Poin ini terwujud sebagai dasar Negara pada sila pertama Pancasila. Persatuan dan kesatuan ini tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah bangsa. Hal ini dapat dicermati dalam perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi ketika baru tiba di Madinah. Salah satu butir perjanjian itu menyebutkan dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Bani Auf merupakan satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka juga.

b. Kerja keras dan disiplin

Perintah Al-Qur'an kepada umat manusia agar beramal saleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya²² demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu yang perlu dbuktikan, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra., sebagai berikut:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Artinya: "Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003) h. 696-711.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, jilid 2, cet 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hlm. 700

mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” (Q.s. Al-Isra":19)

Dalam memaknai yang usaha mereka disyukuri yakni yang terpuji adalah yang visinya jauh kedepan mencapai akhirat, percaya kepada Allah, dan keniscayaan akhirat serta berusaha secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, Ayat ini menggaris bawahi perlunya kesungguhan dalam berusaha guna meraih apa yang dikehendaki dan dicita-citakan.

c. Kepedulian yang tinggi

Firman Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 110 menegaskan sebab keunggulan umat Nabi Muhammad Saw. dengan firmanNya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.s Ali-Imran:110)

Ayat di atas menggaris bawahi keunggulan umat islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan disertai iman kepada Allah. Kepedulian

itu bukan saja berkaitan dengan pemahaman dan penerapan serta pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan oleh ayat diatas dengan kata *Al-Khair*, tetapi nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai *Al-Khair*.

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:²³

Tabel 2.1 Nilai Karakter Bangsa Menurut Kemendiknas

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

²³ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)* (Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014) hal. 275

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk

		membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian,

kejahatan, pelecehan seksual, bahkan hal sepele seperti menyontek serta bolos sekolah sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Tujuan pendidikan Nasional dalam UUSPN bab II pasal 3 tahun 2003 menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrat serta bertanggung jawab.”²⁴

Artinya membentuk keterampilan dan kepribadian peserta didik, serta tujuan pendidikan nasional, sehingga mereka dapat mengatasi serta menjawab permasalahannya. Tentunya menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Hamid Dharmadi dalam bukunya yang mengutip perkataan Carter V. Goode, “pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan yang berupa sikap dan perilaku yang berlaku bagi masyarakat”.

Menurut bukunya Agus Wibowo, mengacu pada pendapat Ki Hajar Dewantoro bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan pada intelektualnya saja hanya melatih peserta didik agar menjadi siswa yang pintar, cerdas , dan

²⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Departemen Agama RI, (Jakarta: DIRJEN Kelembagaan Agama Islam), hlm. 37

pandai, tetapi juga bertujuan untuk melatih manusia yang berkarakter, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan sangat ampuh dalam meningkatkan kecerdasan dan karakter anak bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan terus menerus dibangun serta dikembangkan untuk melahirkan generasi bangsa yang diharapkan.²⁵

Karena tujuan pendidikan nasional ingin mengembangkan keterampilan dan kepribadian yang baik, maka diperlukan berbagai sarana untuk mencapai keberhasilan pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang positif, berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Tentu saja pendidikan karakter sangat penting untuk pendidikan di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jika kepribadian seseorang dibentuk sejak usia dini, dia tidak akan mudah tergoda oleh godaan Iblis ketika dia tumbuh dewasa. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik. Generasi penerus yang dapat memajukan negara adalah bermoral dan tentunya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia menegaskan kembali bahwa kita ingin anak-anak Indonesia memiliki kemampuan dan kepribadian untuk memajukan negara kita.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*.(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 9

Menguatkan dan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau pesantren.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁶

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.²⁷

Adapun tujuan Pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.²⁸

²⁶ Abdul Halim Rofi'ie, *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*.(Jurnal Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017) hal 118

²⁷ Chairiyah, *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*(Jurnal Literasi Volume 4 No. 1, Juni 2014) hal 46

²⁸ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)* (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016) Hal 133

C. Proses Penanaman Nilai Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak tampil selalu riang dan dapat bergerak serta berkreatifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), produksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), produksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Pendidikan karakter berkaitan dengan Rangkaian Sosialisasi Perkembangan (*Developmental Sozialization Continuum*), konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan dan kecenderungan interaksinya dengan lingkungan. Wolfgang dan

Glicman mengemukakan model intervensi model yang berpusat pada moral (*Moral centerness and intervention models*) sebagai berikut:²⁹

1. Model intervensionist, model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak pra rasional yang memiliki kemampuan bahasa dan kognitif terbatas. Tahap pra rasional terjadi antara usia 2 sampai 7 tahun. Tolak ukur dalam bertindak berasal dari dirinya sendiri, sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.
2. Modelinteractionalist, model ini menekankan pada kerjasama dengan teman sebaya dan negosiasi. Hal ini sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar 7 sampai 12 tahun). Pada usia ini pemikiran anak bergeser kearah pemikiran rasional. Keterikatan dengan teman sebaya sangat tinggi sehingga pengaruh dari teman-teman sebaya sangat kuat. Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilihkan lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.
3. Model non-intervensionist. Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Pada masa ini termasuk pada masa remaja hingga dewasa. Pada masa ini anak mulai berfikir konkrit tentang perilaku dan akibatnya. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat.

^{29 29} Abdul Halim Rofi'ie, *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.*(Jurnal Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017) hal 118

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:³⁰

1. Metode Keteladanan (*Al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, al-*uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *alakhlaq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlaq al-madzmûmah*, akhlak tercela.

2. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtg-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura* (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019) hal 83

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

3. Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

4. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

5. Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan

pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

6. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Secara institusional Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan

emosi, kecerdasan jamak (multiple intellegencis), maupun kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka pendidikan pada anak usia dini memiliki ciri pendidikan tersendiri yang berbeda dengan pendidikan pada fase lainnya. Pendidikan yang dikembangkan pada anak usia dini dipandang sebagai peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Fokus dan orientasi pendidikan pada penumbuhan rasa, kesan dan pembekasan. Kecerdasan spritual yang diberikan diutamakan pada pengalaman keagamaan yang dapat menghidupkan potensi bawaan fitrahnya. Fitrah yang telah dianugerahkan kepada dirinya sebagai konsekwensi sebagai manusia ciptaan. Fitrah ikatan ketuhanan dan naluri ketuhanan.

Usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini masuk dalam kategori masa kanak-kanak (estetis). Pada masa ini dianggap masa berkembangnya masa keindahan, yakni masa pekanya panca indera, dimana nampak gejala-gejala kenakalan. Maka untuk memanfaatkan masa peka ini oleh Montessori dianjurkan agar disediakan berbagai macam alat permainan dengan maksud untuk melatih panca indera tersebut. Anak yang berkesempatan bermain dengan teman-temannya yang sebaya pada usia yang kecil, maka dalam kesempatan bergaul itu ia dapat memberi di samping menerima, membela diri jika diserang dan mempertahankan haknya jika direbut atau diambil

oleh temannya. Melalui pergaulan dan permainan anak akan mengurangi rasa akunya dan dapat menghargai orang lain disamping pertumbuhan harga dirinya. Beranjak dari dasar pemikiran di atas maka di dalam bidang pembinaan mental keagamaan “fase ini paling baik dalam pelibatan si anak dalam acara-acara keagamaan.”³¹

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan demikian hakikat pendidikan anak usia dini dapat di deskripsikan sebagai :

- a. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, menimbang, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
- b. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Kordinasi motorik halus dan

³¹ Rohimin. *Pendidikan Spiritual Pada Anak Usia Dini Upaya Penggalan Narasi edukatif al-Quran Dalam Pembinaan Rasa Keagamaan Pada Anak*. E-Jurnal System IAIN Bengkulu. hal 172

kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

- c. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.³²

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

³²Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *Kompedium PAUD Memahami Paud Secara Singkat* (Depok: Kencana, 2017), h. 2.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggara pendidikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, seperti Kelompok Bermain, Taman Peenitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, Maupun Taman Kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.³³

Dari beberapa definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran anak di mulai sejak lahir sampai usia 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan enam aspek perkembangan yaitu aspek moral, agama, perkembangan fisik motorik anak, perkembangan kognitif atau kecerdasan, bahasa, dan seni.

2. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar

³³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), h 3.

dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁴

b. Dasar Religius atau Agama

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An Nahl: 78)

³⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah benar pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya lah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, (H.R. Muslim)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini

atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas.³⁵

Ahmad Mustafa Al-maraghi menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah yang cenderung kepada ajaran tauhid. kecenderungan seorang anak akan terus bertambah kuat apabila selalu dipupuk dan dibina oleh orang tua semenjak anak dilahirkan, tetapi sebaliknya fitrah yang sudah ada dalam diri anak sedikit demi sedikit akan hilang apabila tidak dibina dan dibimbing kearah yang lebih sempurna.

Dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah yang sudah ada dalam diri anak akan berkembang apabila terus dibimbing kearah yang lebih baik. Orang tua bertanggung jawab melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan cara mendidik anak, dan hal apa yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak. Pada umumnya pendidikan yang dilakukan keluarga tanpa berdasarkan pengertian lahir dari pengetahuan mendidik, tetapi secara alamiah suasana itu terwujud dengan sendirinya. secara kodrati ada tuntutan tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan sikap anak, yang mana orang tua berfungsi sebagai pendidik.

³⁵ Ahmad Suradi. *Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam (Analisis Dalam Teoritis Dan Praktis)*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4 (1), Juni 2018. hal 63

E. Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya kajian penelitian adalah sebagai bahan auto kritikk terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk tesis, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan lainnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menguraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

1. *Pertama* Alwizar menulis dalam disertasinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Nida: Ya ayyuha alladzina'amanu), pada jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2016. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah (1) nilai-nilai karakter terhadap Allah SWT, (2) nilai-nilai karakter terhadap Rasulullah SAW, dan (3) nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia.³⁶

Persamaan penelitian tersebut terletak pada focus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, metode penelitian yaitu metod *library*. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh alwizar objek yang diteliti

³⁶ Alwizar, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Nida: Ya ayyuha alladzina'amanu), Disertasi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Suska Riau tahun 2016)

adalah Ayat-Ayat Nida, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih focus pada Qur'an surat Luqman ayat 13-19

2. *Kedua* Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Bilad , Tesis. 2018, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter pada Surah al-Hujurat Ayat 10-13”. Penelitian ini tentang konsep pendidikan karakter dalam surah Al-Hujurat dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana konsep pendidikan karakter pada surah al-Hujurat Ayat 10-13, 2) apakah komponen karakter pada Surah alhujurat Ayat 10-13, 3) bagaimana pembentukan karakter pada surah al-Hujurat Ayat 10-13. Sehingga fokus dan objek penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan objek penenliti akan mengkaji pada surah Luqman Ayat 13-19.
3. *Ketiga*, Tesis Lili Pratiwi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2019 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El-Shirazy, hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan karakter yang dideskripsikan dalam novel Api Tauhid berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter, yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam novel Ayat-Ayat Cinta terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel AyatAyat Cinta. Dalam novel Cinta Suci Zahrana terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai

toleransi, cinta damai dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Cinta Suci Zahrana*³⁷

Persamaan penelitian tersebut terletak pada focus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, metode penelitian yaitu metod *library*. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Lili Pratiwi objek yang diteliti adalah Novel karya Habiburrahman El-Shirazy, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih focus pada Qur'an surat Luqman ayat 13-19.

4. Keempat Jurnal yang ditulis oleh Azamiyah yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Surah Al-Hujurat; 11-13)". hasil penelitian ini adalah mewujudkan Tujuan pendidikan karakter , yakni Pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak Sedangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang tercantum dalam Ayat-Ayat tersebut tentang semangat persatuan dan persaudaraan yang diusahakan untuk mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup positif. Tahapan- tahapan pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah: melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah. Nilai-nilai karakter dalam Surah tersebut adalah: saling mengenal (ta'aruf), persaudaraan, (ukhuwah), saling menolong (ta'awun), toleransi (tasamuh). berhati-hati didalam tingkah laku, tidak mencela, tidak memanggil dengan panggilan yang buruk. Perbedaan dengan peneliti yakni pada surah AlQur'an.

³⁷ Lili Pratiwi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El-Shirazy*, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019)

Persamaan penelitian tersebut terletak pada focus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, metode penelitian yaitu metod *library*. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, jika dalam Jurnal yang ditulis oleh Azamiyah objek yang diteliti adalah Surah Al-Hujurat; 11-13, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih focus pada Qur'an surat Luqman ayat 13-19.

